

A. Latar Belakang

Masyarakat Lampung sebagai salah satu suku di Indonesia memiliki Falsafah atau pandangan hidup yang dijiwai *piil pesenggikhi* (harga diri), yaitu segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku yang luhur dalam nilai dan maknanya, sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok. Masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok besar, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat Pesisir atau Saibatin. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki adat istiadat yang khas sesuai dengan kebiasaan masing-masing, dan masyarakat Lampung yang mempunyai dua rumpun bahasa yaitu, berdialek "Api" (apa) dan berdialek "nyow" (apa), (Hilman Hadikusuma, 1990:13).

Semakin berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat kearah yang lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan kebudayaan daerah. Perubahan kebudayaan yang terjadi didalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pliralisme nilai dan norma sosial. Hal ini juga terjadi pada suku Lampung. Kebudayaan yang dulu menjadi ciri khas suku lampung mulai mengalami pergeseran dan bahkan dilupakan oleh masyarakat Lampung itu sendiri.

Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan pola pikir masyarakat Lampung. Perubahan pola pikir ini terbentuk seiring dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan lain, kemajuan teknologi, dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Perubahan pola pikir tersebut ditunjukkan pada fakta, masyarakat Lampung cenderung lebih memilih sesuatu yang bersifat praktis dan mulai meninggalkan tradisi atau adat yang dianggap rumit. Contohnya dalam tata cara pelaksanaan *Ngukhau ngamin*. Mengundang warga untuk dapat menghadiri hajatan anggota masyarakat yang akan membuat acara adat perkawinan, sunatan, cukuran dan lain-lain.

Tata cara *ngukhau ngamin* pada masyarakat Lampung saibatin di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran pada umumnya memiliki nilai-nilai Moral dan kesopanan dalam cara berbicara maupun cara berpakaian, seperti berpakaian yang rapi, memakai celana panjang/ sarung, memakai baju yang berlengan panjang dan memakai peci pada saat akan mengundang masyarakat dalam acara syukuran.

Tata cara *ngukhau ngamin* biasanya di dahului dengan cara mengetuk pintu, memberi salam, setelah salam diterima barulah menyampaikan undangan secara lisan atau dialok dengan berbahasa lampung yang baik.

Contoh *ngukhau ngamin* dalam bentuk berdialog yaitu sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Api kabakh puakhi/ Kamaman/Abang ...?

Kheji pai semangkung ne saya diwakilko jama keluarga bapak Ansorri haga ngukhau ngamin dilom acara walimatul khitan, anjo sikindua ngehakhap kekhatongan ne Puakhi/ Kamaman/Abang sai dija dipaiya sikindua ngenuk maksud kilu bantu du'a restu ne di khani Khebu malam Kamis, tanggal 21

September 2011, jam 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) s/d selesai, Di Jenganan sikin Dua Ansorri.

Kantu khesan ukhauan sinji, atas kekhatongan ne, sikindua nyampai kon terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Arti dari undangan yang berbahasa Lampung tersebut yaitu sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Apa kabar Saudara/ Paman/Abang ku...?

Mohon maaf sebelumnya saya mewakili dari keluarga bapak Ansorri akan menyampaikan undangan dalam acara Walimatul Khitan. Kami sekeluarga mengharap kedatangan Saudara/ Paman/Abang yang disini dimana kami bermaksud minta bantu doa restunya di hari Rabu malam Kamis tanggal 21 September 2011, jam 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) s/d selesai, Di rumah kediaman Bapak Ansorri.

Demikian undangan ini, atas kedatangannya saya ucapkan terima kasih.

Bila undangan secara lisan atau dialok tersebut sudah disampaikan maka, langsung berpamitan pulang dengan memberi salam. Akan tetapi bila di rumah yang akan diundang tidak ada atau sedang berpergian, maka yang mengundang akan kembali lagi kerumah yang akan diundang tersebut.

Perubahan dalam pelaksanaan *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran ini dapat dilihat dari banyak tahapan yang mulai disederhanakan atau bahkan ditinggalkan. Hal ini akan membawa dampak bagi generasi berikutnya, karena semakin banyaknya masyarakat yang kurang melaksanakan adat *ngukhau ngamin* yang sesuai dengan adat yang berlaku di Desa Tebajawa .

Tabel I. Jumlah warga masyarakat yang tidak melaksanakan tata cara *ngukhau ngamin* di desa Tebajawa

| No | Tidak melaksanakan tata cara <i>ngukhau ngamin</i> | Jumlah Pelaksanaan <i>ngukgau ngamin</i> |
|----|--|--|
| 1 | 8 | 8 |
| 2 | 7 | 7 |
| 3 | 5 | 5 |
| 4 | 6 | 6 |
| 5 | 7 | 7 |
| 6 | 7 | 7 |
| | 40 | 40 |

Sumber :Data Primer Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2011

Searah dengan pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa dan atas dasar perubahan-perubahan masyarakat berkaitan erat dengan hal-hal yang mempengaruhi arah perubahan tersebut. Hasil wawancara ini juga mengungkapkan bahwa tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan baik dari segi undangan maupun tata cara pelaksanaanya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pola-pola ideal pelaksanaan tata cara *ngukhau ngamin* yang telah digariskan oleh Nenek moyang secara turun temurun kearah pelaksanaan *ngukhau ngamin* yang telah ada pada saat sekarang. Yaitu dengan melayangkan atau mengantarkan undangan yang telah dicetak.

Setelah kita ketahui tentang tata tertib pelaksanaan tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yang terdahulu, maka pelaksanaan-pelaksanaan *ngukhau ngamin* sekarang ini yang sedemikian tidak menonjol lagi. Sebagai tata cara yang mutlak harus dilakukan, artinya ada sebagian dari tahapan tata cara *ngukhau ngamin* yang berdasarkan pola ideal diatas sudah mulai ditinggalkan, hal tersebut dapat dilihat dari uraian dibawah ini yang merupakan wawancara pembuka adat dan masyarakat.

Tata cara *ngukhau ngamin* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran pada masa ini memakai surat undangan tertulis atau undangan cetak, tidak perlu berpakaian rapi, tidak harus bertemu dengan yang bersangkutan atau yang akan diundang, tidak harus menguasai bahasa Lampung, tidak membutuhkan waktu yang lama dan bila seseorang yang akan diundang tidak ada dirumah maka yang mengundang akan menyelipkan undangan yang berbentuk cetak atau tertulis dibawah pintu rumah yang akan diundang.

Contoh isi surat undangan dalam bahasa Lampung yang berbentuk cetak yaitu sebagai berikut :

Ngukhau ngamin

Walimatul khitan

Nuju Yth.
Huluntuha/Kamaman/Abang/Puakhi
Khazuli
Di -
Jenganan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Kheji pai semangkung ne yu sikin dua mahap ngalinpukha jama hulun tuha/ Kamaman/Abang/Puakhi, sipadaiya sikin dua Ansorri (Khadin Pembina) sekeluarga besar, yu ngukhau/ngahakhap kekhatongan ne dalam acara Walimatul khitan Putra Khadin Pembina se gelakh ne :

**Apriyansyah
Bin
Ansorri**

Di Khani : Khebu malam Kamis
Tanggal : 21 September 2011
Jam : 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) s/d selesai
Jenganan : Di Jenganan sikin Dua Ansorri (Khadin Pembina)
Acara : Ngamin Walimatul Khitan

Kantu khesan ukhawan sinji, yu atas kewatekhan ne/ kekhatongan ne, sikin dua nyampai kon terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tebajawa, 21 September 2011
Sohibul Hajah

(Ansorri)
Khadin Pembina

Contoh isi surat undangan dalam bahasa Indonesia yang berbentuk cetak yaitu sebagai berikut :

Undangan

Walimatul khitan

Kepada Yth.
Orangtua/ paman/ Abang/ saudara
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Mohon maaf sebelumnya saya dengan rasa rendah hati kepada orangtua ku/ kakak/Abang serta saudara ku, bahwa saya Ansorri sekeluarga besar mengundang atau mengharap kehadirannya dalam acara Walimatul Khitan putra kami yang bernama :

Apriyansyah
Bin
Ansorri

Di Hari : Rabu malam Kamis
Tanggal : 21 September 2011
Jam : 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) s/d selesai
Jenganan : Di k rumah kediaman Ansorri (Khadin Pembina)
Acara : Berdo'a Walimatul Khitan

Demikian undangan ini atas segala perhatiannya kami ucapkan ribuan banyak terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tebajawa, 21 September 2011
Sohibul Hajah

(Ansorri)
Khadin Pembina

Tabel 2. Perbedaan Antara Tata Cara *Ngukhau Ngamin* Pada Masa Dulu dan Tata Cara *Ngukhau Ngamin* Pada Masa sekarang

| <i>Ngukhau ngamin masa dulu</i> | <i>Ngukhau ngamin masa sekarang</i> |
|---|---|
| 1. Tidak memakai surat undangan (Dialok). | 1. Memakai surat undangan tertulis(undangan cetak). |
| 2. Berpakaian rapi,seperti memakai celana panjang/sarung, memakai baju lengan panjang, memakai peci (Sopan). | 2. Tidak perlu berpakaian rapi. |
| 3. Harus bertemu dengan yang bersangkutan/ yang akan di undang. | 3. Tidak harus bertemu dengan yang bersangkutan/ yang akan di undang. |
| 4. Harus menguasai bahasa lampung yang benar. | 4. Tidak harus menguasai bahasa lampung yang benar,karena generasi muda sekarang sudah jarang sekali yang menguasai bahasa Lampung dengan benar. |
| 5. Membutuhkan waktu yang lama. | 5. Tidak membutuhkan waktu yang lama |
| 6. Yang menyampaikan undangan tersebut adalah seorang yang sudah berkeluarga . | 6. Yang menyampaikan undangan tersebut tidak harus orang dewasa, anak-anak pun boleh mengantarkan undangan yang akan di sampaikan. |
| 7. Kalau dirumah yang akan di undang tidak ada di rumah, maka yang mengundang akan kembali lagi. | 7. Kalau seseorang yang akan di undang tidak ada di rumah , maka yang mengundang akan menyelipkan undangan yang berbentuk cetak di bawah pintu rumah yang akan di undang. |

Sumber Data : kepala adat Tebajawa

Pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* ini bisa berdampak positif, yaitu lebih praktis, tidak membutuhkan waktu yang lebih lama, yang diundang supaya tidak lupa, dan bisa diselipkan dibawah pintu rumah yang akan diundang bila yang bersangkutan tidak ada dirumah. Selain itu bisa juga berdampak negatif, yaitu tidak baik bagi penerus generasi, karena pudarnya tata cara *ngukhau ngamin* tersebut. Faktor–faktor penyebab pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* ini diduga adanya moderenisasi dan globalisasi yang mengajarkan praktisme (kemudahan), sehingga melupakan adat dan budaya daerah sendiri, selain itu faktor efisiensi waktu, efisiensi tenaga, yang selama ini menjadi alasan yang paling utama dalam masyarakat untuk melestarikan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Pakhurrozi salah satu kelompok penyimbang adat di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Pada hari minggu tanggal 10 juli 2011 pukul 14.00, di kediaman bapak Pakhurrozi, Beliau menjelaskan bahwa tata cara *ngukhau ngamin* pada zaman dulu sudah tidak dipakai lagi, karena masyarakat lebih memilih yang praktis, dan perubahan ini sangat cepat dan meluas didalam masyarakat, tidak ada nya teguran dari kepala adat, dan hal ini tidak ada yang harus di salah kan atau yang bertanggung jawab.

Seharusnya meskipun zaman sudah moderen pada saat ini setidaknya tidak ada yang hilang dalam sebuah adat yang sudah ada, menanggulangi kemajuan zaman, kita generasi penerus sudah patutnya ikut peduli dengan budaya asli sebagai kebanggaan bangsa. Apabila kondisi seperti ini tidak di respon yang ditunjukkan

dengan usaha mempertahankan budaya maka, di khawatirkan semakin lama semakin berkembang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baru. Hal ini dapat mengancam keaslian aturan adat yang telah ada , terutama bagi para generasi muda yang baru sedikit mengerti tentang budaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di ketahui bahwa pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran terletak pada tata cara atau tahapan-tahap dari proses pelaksanaan *ngukhau ngamin* tersebut.

Atas dasar fenomena ini penulis tertarik untuk lebih mengetahui ” **Faktor Penyebab Pergeseran adat Lampung Saibatin dalam Tata Cara *Ngukhau Ngamin* Di Desa Teba Jawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2011**”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang berkaitan kepatuhan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. beberapa faktor penyebab Pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* adat Lampung pada masyarakat Lampung saibatin yaitu:
 - a. Faktor pengaruh budaya luar.
 - b. Faktor kesadaran masyarakat
 - c. Faktor komunikasi budaya
 - d. Faktor pembelajaran budaya
 - e. Faktor praktis
 - f. Faktor daya ingat masyarakat

2. Peranan dalam penyimbang adat Lampung Saibatin Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pelaksanaan tata cara *ngukhau ngamin*.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor apa sajakah yang menyebabkan bergesernya tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Teba Jawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2011?

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab-penyebab pergeseran adat Lampung Saibatin dalam tata cara *Ngukhau Ngamin* di Desa Teba Jawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2011.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan, kajian nya tentang nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan dengan budi pekerti yang luhur, adat, budaya, dan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Masyarakat Lampung Asli

Penelitian ini di harapkan memberi manfaat bagi masyarakat dalam mempertahankan keaslian budaya lampung, khususnya pada masyarakat adat lampung Saibatin di Desa Tebajawa kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

2. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat Budaya Lampung yang tidak keluar dari aturan dasar Negara. Agar peneliti sendiri bisa lebih paham dengan adat istiadat Lampung.

3. Bagi Pendidik

Sebagai suplemen bahan ajar bagi guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP kelas VII semester I, SK I menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat , berbangsa dan bernegara, KD I.3 menerapkan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. SMA kelas X semester II, SK 5 menghargai persamaan kedudukan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan, KD 5.3 menghargai persamaan kedudukan warganegara tanpa pembedaan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ilmu pendidikan Kewarganegaraan, Kajiannya tentang Pendidikan moral pancasila, karena berkaitan dengan moral dalam aspek perilaku yang berkaitan dengan budi pekerti yang luhur, adat, budaya dan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penyebab Pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah Masyarakat adat lampung Saibatin dalam tata cara *Ngukhau Ngamin* di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

4. Ruang Lingkup Lokasi

Ruang Lingkup lokasi atau wilayah penelitian ini adalah Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini di laksanakan sejak di keluarkan nya surat izin pendahuluan oleh Dekan FKIP pada tanggal Juli 2011 sampai dengan selesai.